

PENERAPAN *TECHNOLOGY ACCEPTANCE MODEL* PADA RANCANGAN BUKU ELEKTRONIK PANDUAN PERJALANAN WISATA SEJARAH KOTA BANDUNG

Melissa Shasya Bonita¹, Eko Susanto², Deddy Sobarna Sutaji³

Email: melissa.shasya.upw18@polban.ac.id¹, eko.susanto@polban.ac.id², deddysobarna@gmail.com³
^{1,2,3} Politeknik Negeri Bandung, Indonesia

Abstract: Historical tourism resources are one of the comparative and comparative advantages of Bandung city to other tourist destinations in Indonesia. The special characteristic of historical tourism is that the power of narratives poses a broader need for means of interpretation in the form of travel guides. Through the application of Technology Acceptance Model (TAM), this applied research reveals the process of designing electronic guidebooks that can be used as a means of interpretation for historical tourism visitors in The City of Bandung. The method of design with descriptive writing pattern is used to produce research reports on the design of electronic guidebook products in Bandung. This applied study has gathered opinions from 132 respondents through the dissemination of questionnaires about the components of travel guidebooks in accordance with the concept of Technology Acceptance Model (TAM) which is then analyzed descriptively. This applied research has resulted in a travel guidebook product and an understanding that tourists have a need for travel guidebooks that are easy to use and useful for themselves.

Abstrak: Sumberdaya wisata sejarah merupakan salah satu keunggulan kompetitif dan komparatif Kota Bandung terhadap destinasi wisata lainnya di Indonesia. Karakteristik khusus wisata sejarah yaitu pada kekuatan narasi menimbulkan kebutuhan yang lebih luas terhadap sarana interpretasi berupa panduan perjalanan. Melalui penerapan Technology Acceptance Model (TAM), penelitian terapan ini mengungkap proses perancangan buku panduan elektronik yang dapat digunakan sebagai sarana interpretasi bagi pengunjung wisata sejarah di Kota Bandung. Metode perancangan dengan pola penulisan deskriptif digunakan untuk menghasilkan laporan penelitian mengenai perancangan produk buku panduan elektronik wisata sejarah di Kota Bandung. Penelitian terapan ini telah mengumpulkan pendapat dari 132 responden melalui penyebaran kuesioner mengenai komponen buku panduan perjalanan wisata yang sesuai dengan konsep Technology Acceptance Model (TAM) yang kemudian dianalisis secara statistik deskriptif. Penelitian terapan ini telah menghasilkan sebuah produk buku panduan perjalanan wisata dan pemahaman bahwa wisatawan memiliki kebutuhan atas buku panduan perjalanan wisata yang mudah digunakan dan bermanfaat bagi dirinya.

Keywords: applied research, design, travel guide, historical tours, technology acceptance model.

PENDAHULUAN

Negara Indonesia memiliki wilayah dengan kekayaan budaya dan sejarah, dimana kota-kota besar di Indonesia seperti Jakarta, Semarang, Surabaya, Bandung dan Makassar memiliki perjalanan sejarah lebih dari dua ratus tahun yang menarik (Katika et al., 2017). Dari sisi pariwisata, sejarah menjadi sarana rekreatif yang dapat memberikan kesenangan estetis dari karya sastra hingga peninggalan bersejarah yang kemudian dijadikan sebagai wisata intelektual dan imajinasi tanpa batas ruang dan

waktu (Kastolani, 2016). Wisata sejarah dikategorikan sebagai *special interest tourism*, mengacu pada aktivitas dengan orientasi pada aspek dan minat yang khusus, yaitu tempat-tempat yang berhubungan dengan orang atau peristiwa bersejarah (Varfolomeyev, 2015). Wisata sejarah merupakan salah satu bentuk tertua dan paling luas dari pariwisata, pada saat ini telah menjadi kata kunci dalam bidang pariwisata dan penelitian. Wisata sejarah melibatkan beberapa warisan dari masa lalu yang dihargai dan masih dilestarikan hingga

saat ini (Timothy, 2017). United Nations World Tourism Organization (UNWTO) mencatat pada tahun 2005 kunjungan wisatawan ke objek warisan budaya dan sejarah menjadi salah satu kegiatan wisata yang tercepat pertumbuhannya (Fathoni, 2017).

Potensi pariwisata dalam bidang sejarah merupakan sebuah aset yang penting untuk dikembangkan oleh setiap destinasi wisata. Daerah yang dapat mengembangkan potensi minat khususnya wisata sejarah, maka mendapatkan manfaat dan keuntungan bagi destinasi tersebut (Adi, 2017). Destinasi wisata memerlukan dukungan 4 (empat) komponen pariwisata atau dikenal dengan istilah "4A", yaitu *attraction*, *accessibility*, *amenity* dan *ancillary services* (Setyanto et al., 2019). *Attraction* atau atraksi dapat berupa suatu keindahan, keunikan alam, budaya, peninggalan sejarah, ataupun atraksi sarana hiburan. *Accessibility* atau aksesibilitas merupakan sarana atau infrastruktur untuk menuju suatu destinasi seperti transportasi. *Amenity* atau amenitas berupa fasilitas pendukung yang memenuhi seluruh kebutuhan wisatawan selama berwisata, seperti penginapan atau tempat makan. *Ancillary services* merupakan fasilitas tambahan yang dibutuhkan wisatawan, seperti money changer, tempat ibadah, pelayanan kesehatan, dan layanan keamanan. Semakin baik kelengkapan suatu destinasi wisata, maka kepuasan wisatawan akan terpenuhi dan terbentuk (Alvianna et al., 2020).

Pengembangan pariwisata memiliki peranan penting dalam menguraikan dan memahami kompleksitas lingkungan hidup dan memprediksi fenomena yang akan terjadi pada dunia pariwisata (Astuti et al., 2019). Salah satu kota yang memiliki unsur 4 A bertema sejarah yaitu Kota Bandung, yang dilestarikan sebagai jati diri kota ini. Terdapat bangunan-bangunan peninggalan masa penjajahan yang bersejarah di Kota Bandung, saat ini menjadi atraksi wisata bagi pengunjungnya (E. Maryani, 2015). Secara historis, Kota Bandung telah menjadi destinasi wisata sejak tahun 1920 bagi para

bangsawan Belanda yang tinggal di Jakarta (Wardhani, 2012), dalam perkembangannya bangunan yang memiliki nilai sejarah menjadi modal yang sangat besar bagi perkembangan wisata sejarah di Kota Bandung (Danurdara, 2015).

Mencermati suberdaya dan potensi tersebut, pariwisata sejarah Kota Bandung saat ini menjadi salah satu tema pengembangan wisata yang digagas oleh Pemerintah Kota Bandung, bersama wisata kuliner dan wisata berlanja. Hal ini mendapatkan dukungan dalam rencana strategis 2020-2024 Kemenparekraf RI, dimana 16 destinasi wisata yang dikembangkan sebagai tujuan heritage salah satunya adalah Kota Bandung. Di sisi lain, dalam Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 19 Tahun 2009 Pasal 8 menyatakan setiap orang berkewajiban menjaga kelestarian kawasan dan bangunan cagar budaya serta mencegah dan menanggulangi kerusakan kawasan atau bangunan cagar budaya (Peraturan Daerah, 2009). Berlawanan dengan itu, penanganan pada bangunan-bangunan bersejarah belum dilakukan secara optimal. Banyak bangunan yang memiliki nilai bersejarah mengalami kerusakan struktur bangunan yang diakibatkan oleh alih fungsi, pembongkaran, mengakibatkan perubahan fisik dan intrinsik. Terdapat beberapa bangunan bersejarah di Kota Bandung seperti di kawasan Braga dan di kawasan Dago yang telah berubah total, hingga penghancuran kolam renang tertua di Indonesia yaitu kolam renang Tjihampelas (Putra et al., 2019).

Di sisi lain, Pemerintah Kota Bandung menghadapi kendala untuk mengembangkan promosi potensi wisata sejarah ditandai belum adanya sistem pengelolaan yang baik (Kastolani, 2016). Hal ini didukung dengan data survey pendahuluan yang dilakukan oleh penulis di tahun 2021 dimana 77% responden menyatakan bahwa pengelolaan wisata sejarah di Kota Bandung belum maksimal. Selain itu, berdasarkan informasi dari Dinas kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung pada tahun 2021, masih diperlukan adanya alternatif media

interpretasi wisata sejarah berbasis elektronik. Untuk mendukung pemerintah dalam pengembangan wisata sejarah Kota Bandung, dilakukan penelitian terapan perancangan buku panduan elektronik yang membahas wisata sejarah di Kota Bandung.

Buku panduan wisata telah dianggap sebagai alat yang berpengaruh dalam membentuk minat wisatawan untuk berkunjung dan tetap menjadi sumber penting untuk memberikan informasi mengenai suatu destinasi wisata (Lever et al., 2019). Hal ini mempertimbangkan pernyataan bahwa aktivitas wisata sejarah dapat didukung oleh ketersediaan panduan perjalanan yang praktis agar mampu merespon permintaan dan kebutuhan wisatawan dengan motivasi khusus (Adnyani, 2019). Fitur utama dari buku panduan adalah penandaan yang menciptakan kesadaran akan tempat-tempat wisata. Dengan adanya buku panduan wisata, informasi atraksi wisata yang memiliki nilai-nilai sejarah, keindahan serta keunikan dapat tersebar luas dengan mudah sehingga wisatawan akan memiliki rasa keinginan untuk berkunjung ke tempat tersebut (Siahaan et al., 2016).

Untuk menghasilkan buku panduan perjalanan wisata yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan, diterapkan konsep *Technology Acceptance Model* (TAM), sebuah teori yang dikembangkan untuk memprediksi perilaku atau sikap penerimaan pengguna sebuah teknologi informasi. TAM adalah sebuah pengembangan dari *Theory of Reasoned* (TRA), sebuah teori yang menganggap bahwa perilaku didasarkan pada niat untuk melakukan tindakan tertentu (Natalia et al., 2019). Tujuan dari TAM yaitu memberikan penjelasan mengenai penerimaan teknologi secara umum, serta penjelasan perilaku atau sikap penggunaan dalam suatu populasi (Sayekti et al., 2016). *Technology Acceptance Model* (TAM) adalah sebuah metode pengukuran tingkat penerimaan suatu teknologi, TAM mengukur sebuah persepsi kemudahan dan kemanfaatan yang berpengaruh pada tingkat

penerimaan sebuah teknologi (Rimawati et al., 2019).

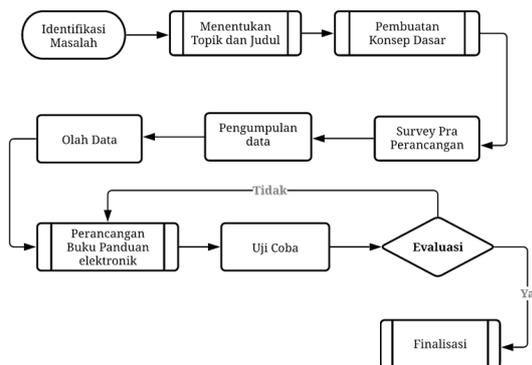
TAM memberikan fokus bahwa sebuah produk teknologi yang optimal dihasilkan dari persepsi atas kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) dan kebermanfaatannya (*perceived of usefulness*) sehingga pada akhirnya dapat mempengaruhi perilaku penggunaannya (Susanto et al., 2020). *Perceived of Ease Use* merupakan persepsi kemudahan penggunaan dalam mengukur keyakinan seseorang bahwa teknologi dapat mudah dipahami dan digunakan (Grover et al., 2019). *Perceived of Usefulness* yaitu sejauh mana seseorang percaya bahwa penggunaan teknologi akan meningkatkan kinerja pekerjaan, sedangkan *Perceived Ease of Use* yaitu sejauh mana seseorang menggunakan pemakaian teknologi dalam pekerjaan akan mempengaruhi kemudahan dalam menggunakan sistem teknologi informasi (Folkinshteyn et al., 2017). Tujuan konsep TAM yaitu untuk memberikan penjelasan mengenai penentuan penerimaan teknologi informasi secara umum, memberikan penjelasan tentang sikap penggunaan dalam suatu teknologi (Sayekti et al., 2016), dalam kasus ini penggunaan panduan perjalanan wisata sejarah dalam bentuk elektronik.

Penelitian terapan untuk menghasilkan produk buku panduan perjalanan wisata sejarah di Kota Bandung belum banyak dilakukan, sehingga diyakini bahwa penelitian ini memberikan kontribusi terhadap penyediaan media informasi wisata sejarah di Kota Bandung. Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian terapan ini ditetapkan untuk merancang buku panduan wisata sejarah berbentuk elektronik di Kota Bandung.

METODE

Penelitian terapan ini menggunakan pendekatan perancangan yang dituangkan secara deskriptif-kuantitatif. Untuk menghasilkan produk yang sesuai dengan tujuan perancangan, digunakan analisis univariat terhadap variabel *Technology Acceptance Model* sebagai *platform* perancangan. Secara prosedur, proses perancangan dilakukan sesuai Gambar 1.

Gambar 1. Prosedur Perancangan



Data penelitian terdiri atas: 1) data primer, diperoleh dari penyebaran kuesioner secara online dan wawancara; 2) data sekunder, diperoleh studi kepustakaan berupa buku, artikel ilmiah dan sosial media. Observasi lapangan tidak dapat dilakukan, berkaitan dengan pembatasan perjalanan yang diberlakukan Pemerintah saat penelitian ini dilaksanakan.

Variabel *Technology Acceptance Model* (TAM) dioperasionalkan sebagaimana tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel TAM

Sumber: Modifikasi (Grover et al., 2019; Sayekti & Putarta, 2016; Sukma et al., 2019; Susanto et al., 2020)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sumberdaya wisata sejarah di Kota Bandung dalam sistem kepariwisataan masih memiliki peluang untuk dioptimalisasi dari sisi interpretasi. Gencarnya perubahan bentuk dan fungsi bangunan bersejarah akibat kurangnya manfaat yang dirasakan pemilik bangunan dari sisi ekonomis, memberikan kerugian bagi perkembangan wisata sejarah di Kota Bandung. Hal lain, wisata sejarah yang erat dengan nilai intrinstik dan narasi memerlukan sarana interpretasi yang mudah dan dapat diakses secara terbuka. Mengacu pada konsep *TAM*, semakin mudah digunakan dan bermanfaat suatu teknologi interpretasi yang ditawarkan, akan meningkatkan minat penggunaannya. Sehingga, media interpretasi dan informasi wisata sejarah yang baik diyakini dapat meningkatkan minat pada aktivitas wisata sejarah yang bermuara pada peningkatan pendapatan bagi pelaku wisata sejarah,

termasuk para pemilik bangunan bersejarah di Kota Bandung.

Untuk mendukung upaya Pemerintah dalam pengelolaan wisata sejarah di Kota Bandung, penelitian ini telah mengumpulkan data dari kegiatan penyebaran kuesioner pra-perancangan kepada 132 responden dengan kriteria telah menggunakan panduan perjalanan wisata elektronik (*ebook, e-flyer, maps* dan aplikasi berbasis internet) selama 2 tahun terakhir. Jumlah responden sebanyak 132 orang diperoleh secara *random sampling* dan telah

Sub Variabel	Indikator	Ukuran
<i>Perceived of Ease Use</i>	<i>Feel Comfortable</i>	Tingkat kelengkapan informasi
		Tingkat kenyamanan membaca informasi dalam buku panduan elektronik
		Tingkat keselarasan komposisi buku panduan elektronik dari sisi informasi, konten objek, dan desain
<i>Easy to Use</i>		Tingkat kemudahan mengakses buku panduan melalui internet
		Tingkat kemudahan untuk mengakses buku panduan melalui gadget
		Tingkat kemudahan untuk mengunduh buku panduan
<i>Easy to Understand</i>		Tingkat kemudahan untuk memahami informasi dalam buku panduan
		Tingkat kebaruan informasi
<i>Perceived of Usefull</i>	<i>Help Arrage Travel Planning</i>	Tingkat kebermanfaatan buku panduan untuk membantu perancangan perjalanan wisata
		Tingkat kebermanfaatan buku panduan untuk membantu mendapatkan informasi aktivitas wisata
		Tingkat kebermanfaatan buku panduan untuk membantu mendapatkan informasi atraksi wisata
	<i>Assist in decission making</i>	Tingkat kebermanfaatan buku panduan untuk mendapatkan informasi fasilitas wisata
		Tingkat kebermanfaatan buku panduan untuk mendapatkan informasi rute perjalanan wisata
		Tingkat kebermanfaatan buku panduan untuk menentukan pilihan tempat wisata
		Tingkat kebermanfaatan buku panduan untuk menentukan pilihan akomodasi dan resto
		Tingkat kebermanfaatan buku panduan untuk menentukan pilihan rute perjalanan

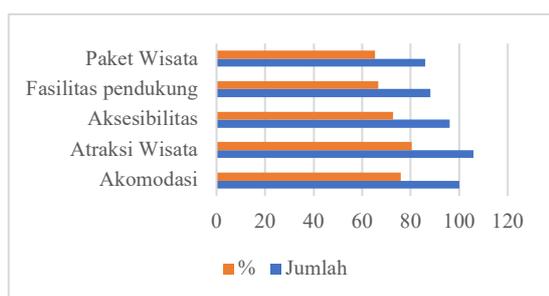
memenuhi kriteria *sample* penelitian (Hair et al., 2018), dimana jumlah *sample* minimal 5-10 kali jumlah indikator penelitian. Hasil penyebaran kusioner disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Profil Responden

Profil	Jumlah	%
Gender		
Pria	84	64
Wanita	48	36
Usia		
17-26	119	90,2
27-36	7	5,2
37-46	3	2,3
47-56	2	1,5
>56	1	0,8
Pendidikan		
SMA/Sederajat	44	33
Diploma/Sarjana	85	64
Pascasarjana	3	3

Sumber: Data penelitian, 2021.

Diagram 1. Preferensi Konten Panduan Perjalanan Wisata



Sumber: Data penelitian, 2021.

Diagram 1 menunjukkan bahwa responden memiliki pendapat panduan perjalanan wisata sejarah secara urutan prioritas harus memiliki konten mengenai atraksi wisata, akomodasi, dan aksesibilitas, fasilitas pendukung dan paket wisata. Selanjutnya responden memberikan pendapat mengenai jenis informasi yang secara prioritas harus disampaikan pada panduan perjalanan wisata pada aspek 4A sebagaimana disajikan pada Tabel 3, 4, 5 dan 6.

Tabel 3. Preferensi Informasi Atraksi Wisata

Indikator	Jumlah	%
Harga	116	87,90
Fasilitas	108	81,80
Aktivitas	125	94,70
Jam Operasional	103	78,00
<i>Social media, contact person</i>	1	0,80
Peta	1	0,80

Sumber: Data penelitian, 2021.

Tabel 3 menunjukkan kebutuhan informasi pada atraksi wisata meliputi jenis aktivitas, harga, fasilitas dan jam operasional. Sedangkan pada aspek kontak dan peta menempati prioritas terbawah.

Tabel 4. Preferensi Informasi Akomodasi

Indikator	Jumlah	%
Harga	123	93,2
Fasilitas	84	63,6
Kontak (telepon, website, media sosial)	87	65,9
Produk	115	87,1
Jam operasional	91	68,9
<i>rules dan regulation</i>	1	0,8
Foto	1	0,8

Sumber: Data penelitian, 2021.

Data pada Tabel 4 menunjukkan bahwa responden memberikan pendapat aspek harga dan produk merupakan jenis informasi yang paling diperlukan dalam sebuah panduan perjalanan wisata ada aspek akomodasi.

Tabel 5. Preferensi Informasi Aksesibilitas

Indikator	Jumlah	%
Rute	112	84,8
Jenis transportasi	125	94,7
Peta lokasi	50	37,9
Kondisi geografis	76	57,6
<i>Itinerary</i>	99	75
Cuaca	1	0,8

Sumber: Data penelitian, 2021.

Pada aspek aksesibilitas, responden memberikan preferensi tinggi terhadap informasi mengenai jenis transportasi untuk mencapai destinasi, rute dan kondisi geografis. Sedangkan aspek cuaca menjadi jenis informasi dengan prioritas paling rendah.

Tabel 6. Preferensi Informasi *Ancillary Services*

Indikator	Hasil	%
Tempat ibadah	128	97
Pusat informasi wisata	107	81,1
Layanan medis	113	85,6
Layanan keamanan	105	79,5

Sumber: Data penelitian, 2021.

Tabel 6 menunjukkan preferensi informasi tempat ibadah menjadi prioritas paling tinggi, namun demikian informasi lain dipilih hampir merata. Hal ini menunjukkan bahwa panduan perjalanan wisata perlu secara proporsional menyajikan informasi mengenai layanan

pendukung kepariwisataan untuk memudahkan dalam aktivitasnya.

Tabel 7. Statistik Deskriptif TAM

	Mean	Median	Std Dev	Excess Kurtosis	Skewness
PEU	4,36	4,86	0,92	4,262	-1,9317
PU	4,05	4,17	0,93	1,886	-1,2085

Sumber: Data penelitian, 2021.

Berdasarkan analisis terhadap hasil penyebaran kuesioner dengan 13 item pertanyaan yang terbagi ke dalam 2 sub variabel, diketahui bahwa responden memberikan penilaian sangat kuat (mean 4,36 dari skala 5) pada kebutuhan bahwa panduan perjalanan harus memenuhi aspek *Perceived Ease of Use* (persepsi kemudahan penggunaan). Demikian halnya pada aspek *Perceived of Usefull* (persepsi kebermanfaatan), bahwa panduan perjalanan wisata harus dapat dimanfaatkan sesuai dengan fungsinya, tercemin dari mean data pada 4,05.

Rancangan Produk

Mempertimbangkan kebutuhan jenis informasi yang dibutuhkan serta fitur produk berdasarkan survey pra-rancangan, maka ditetapkan desain produk buku elektronik panduan wisata sejarah di Kota Bandung dengan konten umum: 1) cara penggunaan buku panduan elektronik; 2) selang pandang Kota Bandung; 3) sejarah Kota Bandung, dan 4) protokol kesehatan. Dari sisi konten, buku panduan perjalanan wisata sejarah berisikan komponen 4A pariwisata yaitu *attraction*, *accessibility*, *amenity*, *ancillary services* terkait wisata sejarah di Kota Bandung sebagaimana tersaji pada Tabel 8.

Tabel 8. Desain Konten

No.	Komponen	Indikator
1.	<i>Attraction</i>	a. deskripsi sejarah atraksi wisata b. gambar c. aktivitas wisatawan d. fasilitas tempat wisata e. harga tiket masuk (HTM) f. dan <i>barcode</i> .
2.	<i>Accessibility</i>	a. akses menuju Kota Bandung b. transportasi c. rute d. <i>barcode</i> e. dan itinerary.

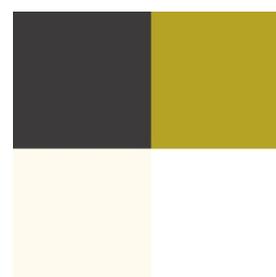
3.	<i>Amenity</i>	a. kuliner legendaris, meliputi deskripsi sejarah tempat kuliner, jam operasional, gambar dan <i>barcode</i> . b. hotel legendaris, meliputi deskripsi sejarah hotel, gambar, fasilitas, jenis kamar, harga hingga <i>barcode</i> . c. toko oleh-oleh, yang meliputi gambar dan alamat
4.	<i>Ancillary</i>	a. tempat ibadah yang meliputi gambar dan alamat b. layanan keamanan, yang meliputi nomor tunggal panggilan darurat, nama dan nomor telepon c. layanan Pencegah Kebakaran, yang meliputi nama dan nomor telepon dari Pemadam Kebakaran d. layanan medis, yang meliputi daftar nama, alamat dan nomor telepon Rumah Sakit

Sumber: Data penelitian, 2021.

Buku panduan elektronik wisata sejarah akan dipublikasikan dalam bentuk *link* dan *barcode* yang terhubung pada Google Drive dan atau website pelaku kepariwisataan sehingga dapat diakses secara gratis. *Barcode* juga digunakan pada setiap konten untuk menghubungkan buku panduan dengan Google Maps.

Pilihan warna (*color pallette*) yang digunakan pada perancangan buku panduan elektronik terdapat empat warna. Warna tersebut digunakan sebagai elemen-elemen pendukung dari buku panduan elektronik yang disesuaikan dengan tema sejarah dan teknis keterbacaan. Pilihan warna pada Gambar 1.

Gambar 1. Warna Tema Buku Elektronik Buku Panduan Wisata Sejarah Kota Bandung
Sumber: data penelitian, 2021



Jenis *font* yang digunakan pada buku panduan elektronik ini yaitu: 1) CS Gordon Serif yang digunakan pada penulisan judul; 2) Alegreya digunakan untuk penulisan informasi; 3) Sensa Brush digunakan untuk penulisan nama tempat atraksi wisata, dan 4) Hatton Bold untuk penulisan nama tempat kuliner dan hotel. Penggunaan jenis font digunakan teknis keterbacaan dan estetika buku panduan elektronik. Pilihan *font* tersaji pada Gambar 2.

Gambar 2. Font Pada Buku Elektronik Buku Panduan Wisata Sejarah Kota Bandung

Alegreya AaBbCc
Sensa Brush AaBbCc
CS GORDON SERIF AABBC
Hatton Bold AaBbCc

Sumber: Data penelitian, 2021.

1. Tampilan Sampul Buku

Pada bagian sampul depan terdapat foto gedung Warenhuis De Vries, gedung yang memiliki arsitektur belanda yang bertepatan di Jl. Asia Afrika. Judul yang diambil pada buku panduan elektronik wisata sejarah ini yaitu “*Historia of Parijs Van Java*”, judul tersebut digunakan karena memiliki arti tersendiri. *Historia* yang digunakan dalam bahasa Yunani yang memiliki arti “sejarah” sedangkan *Parijs Van Java* merupakan sebutan Kota Bandung pada zaman kolonial Hindia Belanda, julukan tersebut dibuat untuk menarik turis agar berkunjung ke Hindia Belanda. Arti dalam judul yang gunakan adalah “Sejarah Kota Bandung”, sebagaimana tersaji pada Gambar 3.

Gambar 3. Sampul Depan Produk Rancangan



Sumber: Data penelitian, 2021.

2. Tampilan Daftar Isi

Gambar 4. Tampilan Daftar Isi



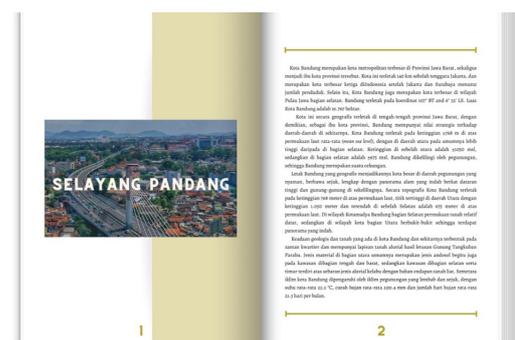
Sumber: Data penelitian, 2021.

Desain daftar isi dibuat dengan simpel dan sederhana, *tone* warna yang serupa agar pembaca dapat membaca dengan jelas semua bagian dari isi buku, sebagaimana tersaji pada Gambar 4.

3. Tampilan Selayang Pandang

Pada bagian selayang pandang terdapat foto yang diambil di Jembatan Layang Pasteur. Pada bagian paragraf selayang pandang menjelaskan Kota Bandung secara sekilas mulai dari kondisi geografis, kondisi rata-rata iklim, cuaca, curah hujan, tata letak Kota Bandung dan kondisi geologis di Kota Bandung.

Gambar 5. Tampilan Selayang Pandang



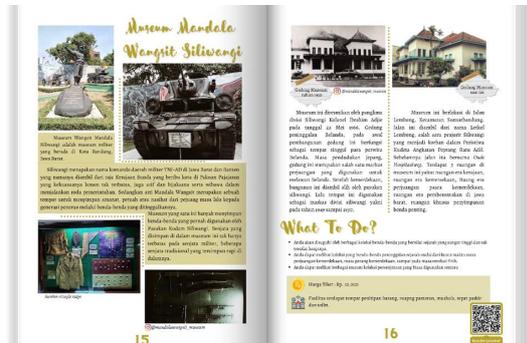
Sumber: Data penelitian, 2021.

4. Tampilan Atraksi Wisata Sejarah

Pada bagian ini, terdapat deskripsi sejarah atraksi wisata yang dibahas berupa keterangan nama atraksi, aktivitas yang dapat dilakukan wisatawan, harga tiket masuk, fasilitas yang tersedia, *barcode* sebagai lokasi atraksi, dan

dilengkapi dengan gambar bangunan pada saat kini dan gambar tempo dulu.

Gambar 6. Tampilan Atraksi Wisata



Sumber: Data penelitian, 2021.

5. Tampilan Aksesibilitas

Bagian ini berisi rute perjalanan yang disusun secara tematik, dilengkapi dengan barcode sebagai akses menuju seluruh rute yang ada. Di halaman berikutnya memaparkan *itinerary* perjalanan, yang dilengkapi dengan waktu, tempat wisata dan kegiatan.

Gambar 7. Tampilan Aksesibilitas



Sumber: Data penelitian, 2021.

6. Tampilan Amenitas

Pada bagian ini menjelaskan mengenai rekomendasi kuliner legendaris yang ada di Kota Bandung, dalam halaman ini ditampilkan gambar, penjelasan mengenai sejarah tempat kuliner, jam operasional dan *barcode* sebagai lokasi dari tempat kuliner tersebut.

Gambar 8. Tampilan Amenitas



Sumber: Data penelitian, 2021.

7. Tampilan Ancillary Services

Bagian ini memuat mengenai fasilitas tambahan seperti nomor telepon darurat, alamat. Dalam halaman ini berisikan daftar nama layanan keamanan, layanan pemadam kebakaran dan layanan kesehatan.

Gambar 9. Tampilan Ancillary Services



Sumber: Data penelitian, 2021.

Evaluasi Produk

Produk yang telah terbentuk purwarupanya kemudian di evaluasi dengan menjangkar pendapat dari para pengguna. Penelitian terapan ini telah memilih 30 panel yang diberikan kuesioner untuk mengukur persepsi aspek kemudahan penggunaan dan kebermanfaatan buku panduan wisata sejarah Kota Bandung. Hasil pengolahan data evaluasi produk ini sebagaimana tersaji pada Tabel 9.

Tabel 9. Analisis Statistik Deskriptif Pasca Perancangan

	Mean	Median	Std Dev	Excess Kurtosis	Skewness
PEU	4,39	4,60	0,59	- 0,86	- 0,39
PU	4,23	4,00	0,65	- 0,70	- 0,25

Sumber: Data penelitian, 2021.

Tabel 9 menunjukkan bahwa responden memberikan persepsi yang sangat kuat bahwa produk telah memenuhi aspek *Perceived of Ease of Use* dengan mean 4,39 dari skala 5. Skewness pada -0,86 menunjukkan bahwa distribusi data terkumpul lebih banyak pada sisi sebelah kanan kurva. Pada aspek *perceived of usefull* diperoleh data bahwa responden memiliki persepsi yang sangat kuat terhadap produk buku elektronik wisata sejarah Kota Bandung. Hal ini menunjukkan bahwa produk dipersepsikan dapat memberikan manfaat penggunaan dalam perjalanan wisata sejarah di Kota Bandung.

Berdasarkan seluruh pemaparan di atas, maka produk Buku Elektronik Panduan Perjalanan Wisata Sejarah Kota Bandung telah memenuhi aspek *Technology Acceptance Model* dan dapat digunakan secara luas oleh masyarakat.

SIMPULAN

Sumberdaya wisata sejarah Kota Bandung dapat dioptimalkan melalui penyebarluasan informasi dan penciptaan media interpretasi yang mudah digunakan dan bermanfaat secara teknis. Hal ini dapat dituangkan dalam bentuk buku panduan perjalanan wisata sejarah. Penelitian terapan ini telah mencapai tujuannya yaitu menghasilkan sebuah produk buku elektronik panduan perjalanan wisata sejarah Kota Bandung.

Berdasarkan data penelitian, perancangan buku elektronik ini telah memenuhi aspek *Perceived Ease of Use* dan *Perceived of Useful* sesuai teori *Technology Acceptance Model*. Penelitian terapan ini memiliki keterbatasan yaitu: 1) belum dirancang dengan menggunakan bahasa asing; 2) belum menjangkau seluruh sumberdaya wisata sejarah di Kota Bandung dan 3) dapat dikembangkan berupa aplikasi telepon pintar. Keterbatasan ini memberikan peluang kepada peneliti lain untuk meningkatkan kualitas produk dalam kontribusinya pada kajian kepariwisataan.

Produk dapat diakses pada:
https://drive.google.com/drive/folders/11M4W5cvtiDwdkH2mOD_NV5iCISNTU3TG

Kepustakaan

- Adi, W. (2017). Potensi Daya Tarik Wisata Sejarah Budaya. *Seminar Nasional Riset Manajemen & Bisnis*, 744–751.
- Adnyani, N. W. G. (2019). *Pedoman Pengembangan Wisata Sejarah dan Warisan Budaya*.
- Alvianna, S., Patalo, R. G., Hidayatullah, S., & Rachmawati, I. K. (2020). Pengaruh Attraction, Accessibility, Amenity, Ancillary Terhadap Kepuasan Generasi Millennial Berkunjung ke Tempat Wisata. *Junak Kepariwisata*, 4, 53–59. <https://doi.org/10.34013/jk.v4i2.41>
- Astuti, M. T., & Noor, A. A. (2019). Daya Tarik Morotai Sebagai Destinasi Wisata Sejarah dan Bahari. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 11, 25–46.
- Danurdara, A. B. (2015). Jurnal Kepariwisata. *Jurnal Kepariwisata : Destinasi, Hospitalitas Dan Perjalanan*, 1(1).
- E. Maryani, D. S. L. (2015). Pengembangan Bandung Sebagai Kota Wisata Warisan Budaya (Culture Heritage). *E-Journal Universitas Pendidikan Indonesia*, 1–20.
- Fathoni, B. (2017). Arah Pengembangan Pariwisata Heritage Terpadu di Kota Madiun. *Jurnal Teknik ITS*, 6(2).
- Folkinshteyn, D., & Lennon, M. (2017). Braving Bitcoin: A technology acceptance model (TAM) analysis. *Journal of Information Technology Case and Application Research*, 18(4), 220–249. <https://doi.org/10.1080/15228053.2016.1275242>
- Grover, P., Kar, A. K., Janssen, M., & Ilavarasan, P. V. (2019). Perceived usefulness, ease of use and user acceptance of blockchain technology for digital transactions – insights from user-generated content on Twitter. *Enterprise Information Systems*, 1–30. <https://doi.org/10.1080/17517575.2019.1599446>
- Hair, J. F., Risher, J. J., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2018). The Results of PLS-SEM Article information. *European Business Review*, 31(1), 2–24.
- Kastolani, W. (2016). Pengembangan Rumah Bersejarah Inggit Garnasih Sebagai Atraksi Wisata Budaya Di Kota Bandung. *Jurnal Manajemen Resort Dan Leisure*, 13(1), 73–83.
- Katika, T., Fajri, K., & Kharimah, R. (2017). Pengembangan Wisata Heritage Sebagai Daya Tarik Kota Cimahi. *Jurnal Manajemen Resort Dan Leisure*, 14.
- Lever, W. M., Shen, Y., & Joppe, M. (2019). Reading travel guidebooks: Readership typologies using eye-tracking technology. *Journal of Destination Marketing & Management*, 14(July 2018), 100368. <https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2019.100368>
- Natalia, Bianca, S., & Pradipta, I. A. (2019). Analysis Uses Acceptance Of Wonderful Indonesia Application Using Technology Acceptance Model. *2019 International Conference on Information Management and Technology (ICIMTech)*, 1(August), 234–238.
- Peraturan Daerah. (2009). *Peraturan Daerah Kota Bandung* (Vol. 22).
- Putra, A. permana, & Budiantoro, H. (2019). *Bangunan Bersejarah yang terancam Modenisasi di Kota Bandung Melalui Fotografi Arsitektur*.
- Rimawati, E., & Saptomo, W. (2019). Analisis Diskriptif Teknologi Acceptance Model Pada Penerapan Blended Learning. *Jurnal Ilmiah Sinus (JIS)*, 2, 51–60.
- Sayekti, F., & Putarta, P. (2016). Penerapan Technology Acceptance Model (TAM) Dalam Pengujian Model Penerimaan Sistem Informasi Keuangan Daerah. *Jurnal Manajemen Teori Dan Terapan*, 3, 196–209.
- Setyanto, I., & Pangestuti, E. (2019). Pengaruh komponen destinasi wisata (4A) terhadap kepuasan pengunjung antai gemah tulongagung. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 72(1), 157–167.
- Siahaan, D., & Pramana, I. (2016). Perancangan Buku Panduan Wisata Sejarah Baru, Pantai Barat Sumatera Utara. *E-Proceeding of Art & Design*, 3(3), 452–460.
- Sukma, E., Hadi, M., & Nikmah, F. (2019). *Pengaruh Technology Acceptance Model (TAM) dan Trust Terhadap Intensi Pengguna Instagram*. 4800(9), 112–121.
- Susanto, E., Novianti, S., Rafdinal, W., Prawira, M. F. A., & Septyandi, C. B. (2020). Visiting Tourism Destination : Is

It Influenced by Smart Tourism Technology? *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 8(3), 145–155.

<https://doi.org/10.21776/ub.jitode.2020.08.03.04>

Timothy, D. J. (2017). Making sense of heritage tourism: Research trends in a maturing field or study. *Tourism Management Perspectives*.

<https://doi.org/10.1016/j.tmp.2017.11.018>

Varfolomeyev, A. (2015). Smartspace based recommendation service for historical tourism. *Procedia - Procedia Computer Science*, 77, 85–91.

<https://doi.org/10.1016/j.procs.2015.12.363>

Wardhani, A. D. (2012). Evolusi Aktual Aktivitas Urban Tourism di Kota Bandung dan Dampaknya Terhadap Pembentukan Tempat-Tempat Rekreasi. *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota*, 8(4), 371–382.